



COLLABORATIVE PROCESS GOVERNMENT DALAM PENGEMBANGAN WISATA PANTAI PULAU MERAH DI KABUPATEN BANYUWANGI

Riska Anggraini , Ido Firmansyah, Hendrik Yulianto, Nadia Dwi Maulidina, Ria Angin
Universitas Muhammadiyah Jember

Email korespondensi: anggrariska52@gmail.com, xcream438@gmail.com,
hendrikyulianto003@gmail.com, maulidinanadia45@gmail.com, ria.angin@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif untuk mengeksplorasi proses kolaborasi Pengelolaan wisata di Pulau merah, Banyuwangi. Fokus penelitian adalah memberikan deskripsi mendalam tentang tahapan-tahapan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, masyarakat local, pengusaha wisata, dan organisasi lingkungan. data dikumpulkan melalui observasi wawancara dan analisis dokumen, kemudian di analisis untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang dinamika kolaborasi yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata di pulau merah telah membawa kemajuan ekonomi bagi masyarakat setempat, mengalihkan profesi warga dari petani, pengrajin, dan nelayan menjadi jasa wisata. Proses kolaborasi yang efektif melibatkan dialog tatap muka, membangun kepercayaan, membangun komitmen, pemahaman bersama dan hasil akhir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengelolaan wisata berkelanjutan yang mengakomodasi kepentingan berbagai pihak dan memberikan manfaat sosial serta ekonomi bagi masyarakat setempat.

Kata kunci: Kolaborasi, Pengelolaan wisata, public.

Abstract

This study uses a Qualitative Descriptive method to explore the collaborative process of Tourism Management in Pulau Merah, Banyuwangi. The focus of the study is to provide an in-depth description of the stages of collaboration between various parties, including local government, local communities, tourism entrepreneurs, and environmental organizations. Data were collected through observation interviews and document analysis, then analyzed to provide a comprehensive understanding of the dynamics of collaboration that occurred. The results of the study indicate that tourism development in Pulau Merah has brought economic progress to the local community, shifting the profession of residents from farmers, craftsmen, and fishermen to tourism services. An effective collaboration process involves face-to-face dialogue, building trust, building commitment, shared understanding and the final result. This study is expected to provide a significant contribution to sustainable tourism management that accommodates the interests of various parties and provides social and economic benefits to the local community.

Keyword: Collaborasi, Tourism management, tour

Pendahuluan

Pembangunan mendorong seluruh masyarakat untuk berkontribusi terhadap peluang, perolehan manfaat, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan, yaitu kelompok yang terbatas terhadap pembangunan. Masyarakat masyarakat harus dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan harus pemeliharaan, dan evaluasi. Mampu berpartisipasi dalam proses pengembangan, yang meliputi perencanaan, penerapan, pemeliharaan, dan evaluasi. Salah satu bidang konstruksi Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan adalah sektor pariwisata (Kaehe, Ruru, dan Welson 2019). Jadi, Pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian negara, menetapkan jadwal kerja, dan memberi energi pada angkatan kerja.

Pariwisata tidak hanya di kelola oleh satu kelompok masyarakat, melainkan kolaborasi beberapa peran dari stakeholder dan pengusaha. Pada tahap ini pihak yang terlibat membuat kontrak kerja sama yang ditulis dalam Perjanjian kerja sama (PKS). yang nantinya akan dihadiri oleh yang menandatangani kontrak perjanjian tersebut. Pada perjanjian tersebut juga melalui proses-proses untuk menghasilkan kontrak perjanjian yang sesuai. Salah satu ekowisata yang melakukan kolaborasi pengembangan wisata yakni wisata pulau merah.

Wisata Pantai Pulau merah terletak di Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Pantai ini terkenal dengan keindahan alam dan ombaknya yang besar sehingga menarik para perselancar maupun wisatawan dari mancanegara. Hal ini yang menjadi faktor utama pantai pulau merah melakukan inovasi inovasi yang beda dari pantai yang lain, terutama di pengembangan wisatanya. Seperti penyewaan kursi pantai, penyewaan papan selancar, surfing, menyaksikan upacara adat, memancing, dan kulineran. Jadi, pihak yang mengelola wisata ini yaitu kelompok masyarakat, Perhutani banyuwangi selatan, maupun pemerintah saat ini mengupayakan. bagaimana pulau merah menjadi pantai yang bisa mendunia.

Pengembangan wisata pantai pulau merah oleh pemerintah meningkat, sejak kepemimpinan banyuwangi berada pada bapak Abdullah Azwar Anas. Pasalnya, akses jalan menuju wisata ini diperbaiki sehingga pada akhir tahun 2012 Pemkab Banyuwangi telah memperkenalkan pantai pulau merah ke dunia internasional melalui penyelenggaraan ajang lomba balap sepeca "Banyuwangi Tour de Ijen". Sebelum adanya itu "Wisatade Ijen", akses menuju Pantai Pulau Merah sulit dilakukan, karena merupakan jalan sempit yang mengarah ke lokasi terpencil dan juga sawah milik penduduk setempat. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melakukan pengembangan kawasan wisata ini, dengan melakukan perbaikan sarana transportasi berupa jalan, yang akan meningkatkan akses ke kawasan wisata. Selain itu, media promosi lainnya juga membantu meningkatkan kesadaran akan Pulau Merah di seluruh dunia (Risdarani et al. 2021). Oleh karena itu, kini pulau merah menjadi salah satu iconic wisata yang ada di banyuwangi yang sering menjadi tujuan wisatawan luar negara.

Pola kemitraan dalam pengelolaan objek wisata Pulau Merah melibatkan Perhutani, Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi, dan masyarakat. Kerjasama ini ditetapkan dalam perjanjian yang mengatur pembagian hasil, di mana Perhutani mendapatkan 50%, Pemda 20%, dan masyarakat 30%. Selain itu, kerjasama antara KPH Banyuwangi Selatan dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Desa Sumber Agung berlangsung dengan skema bagi hasil 50%:50% dari Desember 2013 hingga September 2014. Dalam struktur ini, Perhutani bertanggung jawab atas perencanaan dan pengawasan, Pemda berperan dalam mempromosikan

Pulau Merah untuk menarik wisatawan, sementara masyarakat menjalankan tugas sebagai pelaksana di lapangan.

Pada Januari 2019, Pemkab Banyuwangi berkolaborasi dengan pihak BUMN untuk mengembangkan spot wisata dan bangunan di Pantai Pulau Merah. Sejumlah kelompok usaha BUMN yang terlibat, meliputi Perum Perhutani selaku pemilik lahan, PT Patrajasa sebagai pengelola, PT WIKA Gedung sebagai kontraktor pembangunan. Salah satunya bangunan yang akan diterapkan itu knock down dan modular. Selain itu, pengembangannya juga memperhatikan mitigasi bencana, contohnya tipe bangunannya yang bisa dipindahkan, juga akan dibangun pemecah ombak. Dalam pengembangannya, akan mengakomodasi aktivitas ekonomi masyarakat Pulau Merah yang telah beraktivitas selama ini. pembangunan tidak akan merugikan kegiatan ekonomi yang ada . jawab pertanyaan Anda lebih lanjut , 120 item yang tersedia akan ditampilkan di zona foodcourt , yang baru saja tersedia untuk penjualan kerajinan . Hasilnya , kualitas pemilihan destinasi akan semakin meningkat .

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan proses kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata di Pulau Merah, Banyuwangi. Dengan memahami dinamika kolaborasi ini, diharapkan dapat memberikan wawasan tentang keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan wisata yang inklusif. Artikel diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur tentang kolaborasi dalam pengembangan pariwisata serta menjadi referensi bagi kebijakan pembangunan pariwisata di daerah lain.

Metode Penelitian

Penelitian adalah kualitatif sejenis penelitian yang berfokus pada kualitas suatu hubungan , yang berfokus, situasi , atau topik lainnya .tentang kualitas suatu hubungan , aktivitas , situasi, atau topik lainnya . Akibatnya , penelitian ini kemungkinan besar didasarkan pada deskripsi terperinci , yang memungkinkan penjelasan lebih tepat tentang aktivitas atau kondisi yang sedang terjadi, daripada sekadar membandingkan efek berbagai aktivitas atau menggambarkan kekuatan dan kelemahan individu .hasil, Penelitian ini lebih cenderung didasarkan pada deskripsi yang rinci , sehingga memungkinkan penjelasan yang lebih tepat mengenai aktivitas atau kondisi yang sedang terjadi (Anak 2008). Data yang dikumpulkan selama penelitian merupakan data empiris yang memenuhi kriteria validitas , reliabilitas, dan dikumpulkan.(Ummah 2019).

Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui proses kolaborasi antara pihak pengelola wisata Pulau Merah di Banyuwangi. Lokasi penelitian ini terletak di Pantai Pulau Merah, Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi. Fokus penelitian ini yaitu memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan dalam proses kolaborasi pengelolaan wisata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengelolaan wisata di Pulau Merah dan destinasi wisata lainnya, terutama dalam memahami pentingnya kolaborasi yang efektif antara berbagai pihak dalam pengelolaan sumber daya alam dan budaya. Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang kolaborasi dalam pengelolaan destinasi wisata, yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi terhadap pengelolaan wisata yang lebih berkelanjutan dan memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat setempat.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, bahwa pengembangan wisata Pulau Merah telah membawa kemajuan dan kemakmuran bagi masyarakat disana. Pasalnya banyak pekerja yang semula petani, pengrajin, dan nelayan menjadi jasa wisata. Dari peristiwa

tersebut, pada hakikatnya wisata tidak akan berjalan jika hanya dikelola oleh satu pihak, melainkan butuh beberapa pihak untuk bisa terus berkembang.

1) Face to face dialog (dialog tatap muka)

Dalam proses awal ini, beberapa pihak yang bekerja sama berkumpul untuk memungkinkan para pemangku kepentingan untuk membangun kepercayaan, komitmen, dan pemahaman bersama. Melalui interaksi langsung, mereka dapat mendiskusikan kepentingan dan tantangan yang dihadapi, serta mencapai konsensus yang diperlukan untuk melanjutkan proses kolaborasi. Pentingnya dialog ini terletak pada kemampuannya untuk menciptakan saling ketergantungan dan hubungan yang produktif antara semua pihak yang terlibat. Pemerintah daerah Banyuwangi mengadakan pertemuan langsung dengan berbagai pihak terkait, seperti masyarakat lokal, pengusaha wisata, dan organisasi lingkungan. Dialog tatap muka akan memfasilitasi komunikasi yang lebih terbuka dan jelas, memungkinkan pemangku kepentingan untuk menyampaikan harapan, kekhawatiran, dan ide-ide mereka

- a) **Membangun Kepercayaan dan Keterbukaan:** Dialog langsung memungkinkan adanya komunikasi yang lebih transparan dan jujur antara berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan pelaku bisnis. Ketika bertemu langsung, mereka lebih mudah menyampaikan aspirasi, keprihatinan, dan ide-ide mereka dengan jelas.
- b) **Memperkuat Pemahaman dan Perspektif:** Dialog tatap muka membuka kesempatan bagi semua pihak untuk saling memahami perspektif masing-masing. Misalnya, masyarakat lokal dapat memahami tujuan pemerintah dan pelaku bisnis dalam meningkatkan ekonomi melalui pariwisata, sementara pemerintah dan pelaku bisnis dapat lebih memahami nilai budaya dan lingkungan yang ingin dijaga oleh masyarakat lokal.
- c) **Menciptakan Kesepakatan dan Komitmen Bersama:** Dalam dialog tatap muka, semua pihak dapat secara langsung bernegosiasi untuk mencapai kesepakatan bersama yang menguntungkan semua pihak. Ini penting dalam memastikan keberlanjutan proyek pariwisata, di mana setiap pihak merasa memiliki komitmen yang sama terhadap hasil yang diinginkan.
- d) **Penyelesaian Masalah Secara Efektif:** Ketika terjadi konflik atau perbedaan pendapat, dialog tatap muka memungkinkan penyelesaian masalah yang lebih cepat dan langsung. Pendekatan ini sering kali lebih efektif karena para pihak dapat segera merespons umpan balik dan mencari solusi yang disepakati bersama.
- e) **Pemberdayaan Masyarakat Lokal:** Dalam dialog langsung, masyarakat lokal bisa lebih berperan aktif dalam menyuarakan kebutuhan dan aspirasi mereka. Mereka menjadi bagian dari pengambilan keputusan, sehingga merasa diberdayakan dan berpartisipasi langsung dalam pengembangan wisata.
- f) **Kolaborasi dan Sinergi yang Lebih Kuat:** Dengan tatap muka, pihak-pihak yang terlibat dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan sinergis, serta menciptakan visi bersama tentang arah pengembangan wisata. Ini juga membantu meningkatkan rasa memiliki yang lebih besar terhadap hasil dan keberhasilan proyek wisata tersebut. Dengan dialog face-to-face, pengembangan wisata di Pulau Merah dapat lebih mengakomodasi berbagai kepentingan, memperkuat kolaborasi, dan menghasilkan keputusan yang lebih inklusif serta berkelanjutan.

2) Trust Building (Membangun kepercayaan)

Gejala kolaboratif dalam membangun kepercayaan di wisata Pulau Merah melibatkan beberapa elemen kunci. Pertama, pemahaman bersama antara stakeholder, termasuk

pemerintah, Perhutani, dan masyarakat lokal, penting untuk mengatasi perbedaan kepentingan dan potensi konflik. Kedua, administrasi yang baik dan mutualisme antara pihak-pihak terlibat meningkatkan efektivitas kolaborasi (Angin, Gallant, dan Muhammadiyah 2023). Meskipun ada tantangan, seperti ketidakseimbangan kekuasaan dan konflik internal, kolaborasi ini tetap menghasilkan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Untuk membangun kepercayaan antara pemerintah dan masyarakat atau pelaku wisata, pemerintah perlu konsisten dalam menjalankan program-program yang telah dijanjikan, transparan dalam pengelolaan dana, serta memastikan bahwa kebijakan pengembangan wisata tersebut membawa manfaat langsung bagi masyarakat lokal.

Dalam pengembangan wisata di Pulau Merah, Banyuwangi, trust building atau membangun kepercayaan merupakan aspek penting dalam proses kolaboratif. Berikut adalah beberapa aspek utama trust building dalam konteks ini:

- a) **Transparansi dalam Informasi dan Keputusan:** Kepercayaan dibangun melalui keterbukaan informasi, termasuk dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan pengembangan wisata. Dengan transparansi, masyarakat lokal, pemerintah, dan pelaku bisnis merasa dilibatkan dan memahami dasar dari setiap kebijakan yang diambil.
- b) **Konsistensi Komunikasi dan Tindakan:** Kepercayaan berkembang ketika ada konsistensi antara ucapan dan tindakan dari semua pihak yang terlibat. Pemerintah, pelaku bisnis, dan pemangku kepentingan lainnya perlu menunjukkan komitmen nyata melalui tindakan yang sesuai dengan janji dan perencanaan mereka, sehingga masyarakat lokal merasa yakin bahwa pembangunan pariwisata dilakukan demi kebaikan bersama.
- c) **Komitmen terhadap Keberlanjutan dan Kesejahteraan Lokal:** Dalam proses pembangunan kepercayaan, sangat penting bagi pelaku wisata dan pemerintah untuk menunjukkan komitmen terhadap aspek keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Ini meliputi menjaga kelestarian lingkungan Pulau Merah dan menghormati hak-hak serta budaya masyarakat setempat. Komitmen ini menghilangkan kekhawatiran masyarakat lokal tentang dampak negatif pariwisata.
- d) **Inklusivitas dan Pelibatan Langsung Masyarakat Lokal:** Kepercayaan tumbuh ketika masyarakat lokal merasa mereka dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Melalui dialog dan partisipasi aktif, masyarakat dapat menyampaikan pandangan dan ide-ide mereka, yang diakomodasi oleh pemangku kepentingan lain, sehingga tercipta rasa memiliki terhadap pembangunan wisata.
- e) **Adanya Komitmen Jangka Panjang:** Proses pembangunan wisata yang berkelanjutan dan berpihak pada kepentingan lokal membutuhkan komitmen jangka panjang dari semua pihak. Masyarakat lokal akan lebih percaya ketika pemerintah dan pelaku usaha menunjukkan rencana jangka panjang yang jelas, berkomitmen untuk membangun infrastruktur, meningkatkan fasilitas, dan melakukan pelatihan bagi penduduk setempat.
- f) **Penyelesaian Konflik Secara Partisipatif dan Damai:** Dalam proses kolaboratif, seringkali muncul perbedaan pendapat atau konflik. Pendekatan yang terbuka dan partisipatif dalam menyelesaikan konflik, di mana semua pihak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan mencari solusi terbaik, dapat memperkuat kepercayaan dan rasa hormat antar pihak.
- g) **Penghargaan dan Pengakuan terhadap Nilai Lokal:** Menghargai tradisi, budaya, dan pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat Pulau Merah adalah aspek penting dalam membangun kepercayaan. Ini bisa dilakukan dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pelestarian budaya serta dalam penyediaan layanan wisata.

h) Dengan menerapkan aspek-aspek trust building ini, proses kolaboratif dalam pengembangan wisata di Pulau Merah akan semakin kuat dan efektif, sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis, berkelanjutan, dan berlandaskan kepercayaan antara semua pihak yang terlibat.

3) Commitment to process (Komitmen pada proses)

Proses membangun komitmen dalam wisata Pulau Merah melibatkan kolaborasi antara berbagai stakeholder, termasuk pemerintah daerah, Perhutani, dan masyarakat lokal. Pentingnya komunikasi yang efektif membantu mengatasi perbedaan kepentingan dan meningkatkan rasa tanggung jawab bersama. Perjanjian kerjasama yang jelas, seperti yang ditandatangani pada tahun 2014, menjadi landasan bagi pembagian tugas dan hasil yang adil. Meskipun terdapat tantangan seperti konflik internal, komitmen bersama tetap terjaga melalui partisipasi aktif masyarakat dan dukungan pemerintah dalam promosi serta pengembangan infrastruktur wisata. Pemerintah perlu menunjukkan komitmen yang kuat untuk melaksanakan rencana pengembangan wisata Pulau Merah dalam jangka panjang. Ini termasuk mengatasi tantangan-tantangan yang muncul dan memastikan keberlanjutan proyek meskipun ada perubahan kondisi atau kendala di lapangan.

Dalam pengembangan wisata di Pulau Merah, Banyuwangi, commitment to process atau komitmen terhadap proses merupakan aspek penting dalam proses kolaboratif. Berikut adalah beberapa aspek dari komitmen ini yang relevan untuk pengembangan wisata:

- a) Kesepakatan Tujuan Bersama: Semua pihak yang terlibat – pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan pelaku bisnis – perlu menyepakati tujuan bersama untuk pembangunan wisata yang berkelanjutan dan menguntungkan semua pihak. Dengan adanya tujuan bersama, proses kolaborasi memiliki arah yang jelas, dan setiap pihak merasa bertanggung jawab untuk mencapai visi yang sama (Darmawan dan Ikaputra 2021).
- b) Konsistensi dalam Pelaksanaan Rencana: Komitmen terhadap proses melibatkan konsistensi dalam melaksanakan rencana yang telah disepakati. Semua pihak harus menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara berkelanjutan, sehingga setiap tahap pembangunan wisata berjalan sesuai jadwal dan standar yang telah ditentukan.
- c) Investasi Sumber Daya dan Waktu: Komitmen ini mencakup alokasi sumber daya yang memadai, baik dari segi dana, tenaga kerja, maupun waktu. Pemerintah dan pelaku bisnis perlu menyediakan anggaran untuk pengembangan infrastruktur, pelatihan masyarakat, dan promosi wisata. Begitu juga, masyarakat lokal perlu menyediakan waktu dan tenaga untuk terlibat aktif dalam proses tersebut.
- d) Monitoring dan Evaluasi Berkala: Komitmen terhadap proses tidak hanya terjadi pada tahap awal, tetapi juga perlu dijaga melalui monitoring dan evaluasi berkala. Dengan demikian, semua pihak dapat memastikan bahwa pengembangan wisata sesuai dengan rencana dan melakukan penyesuaian yang diperlukan jika ada kendala atau perubahan kondisi.
- e) Pembelajaran dan Adaptasi: Komitmen terhadap proses berarti siap untuk belajar dari pengalaman dan beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan atau tantangan yang muncul selama perjalanan. Fleksibilitas dan adaptasi terhadap kondisi lapangan yang dinamis adalah bagian dari komitmen untuk mencapai tujuan secara berkelanjutan.
- f) Perlindungan dan Pelestarian Lingkungan: Salah satu bentuk komitmen penting dalam pengembangan wisata Pulau Merah adalah menjaga kelestarian lingkungan alam. Semua pihak perlu berkomitmen untuk menerapkan praktik wisata yang ramah

lingkungan dan berkelanjutan. Ini termasuk mengelola sampah dengan baik, menjaga kebersihan pantai, serta melindungi flora dan fauna di kawasan tersebut.

- g) Keterlibatan dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal secara Berkelanjutan: Komitmen terhadap proses juga berarti memastikan masyarakat lokal terlibat aktif di setiap tahap pengembangan wisata, mulai dari perencanaan hingga operasional. Dengan memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan, mereka akan memiliki peran yang lebih besar dalam industri pariwisata, meningkatkan kesejahteraan lokal, serta menjamin keberlanjutan pariwisata di Pulau Merah.
- h) Komunikasi Terbuka dan Berkelanjutan: Proses kolaboratif membutuhkan komunikasi yang konsisten di antara semua pihak. Dengan adanya komunikasi terbuka, pihak-pihak yang terlibat dapat terus menginformasikan perkembangan, mengatasi kendala bersama, dan memastikan bahwa semua pihak tetap pada komitmen mereka.

Komitmen terhadap proses ini menjadi dasar yang penting untuk membangun kolaborasi yang solid dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan wisata di Pulau Merah tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan.

4) Shared understanding (Pemahaman bersama)

Komunikasi yang terbuka dan diskusi rutin membantu menyamakan persepsi dan tujuan di antara pihak-pihak yang terlibat. Melalui perjanjian kerjasama yang ditandatangani, setiap pihak memahami peran dan tanggung jawabnya, sehingga konflik dapat diminimalkan. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan juga memperkuat rasa kepemilikan dan komitmen terhadap pengembangan wisata, yang pada gilirannya meningkatkan keberhasilan kolaborasi.

Dalam pengembangan wisata di Pulau Merah, Banyuwangi, shared understanding atau pemahaman bersama adalah aspek penting yang memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memiliki pandangan yang selaras mengenai tujuan, proses, dan dampak dari proyek wisata ini. Berikut beberapa aspek utama dari shared understanding dalam proses kolaboratif tersebut:

Aspek shared understanding dalam proses kolaboratif di Pulau Merah, Banyuwangi, mencakup beberapa elemen penting yang dapat membantu memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memiliki pemahaman yang sama dan tujuan yang searah. Berikut adalah beberapa aspek penting dari shared understanding dalam konteks ini:

- a) Visi dan Misi Bersama: Semua pihak yang terlibat dalam proses kolaboratif harus memiliki visi dan misi yang sama terkait dengan tujuan dari proyek atau kegiatan di Pulau Merah. Ini bisa berupa pelestarian lingkungan, pengembangan pariwisata berkelanjutan, atau pemberdayaan masyarakat setempat.
- b) Komunikasi Efektif: Komunikasi yang terbuka dan efektif sangat penting untuk memastikan bahwa semua pihak memiliki informasi yang sama dan dapat memahami perspektif satu sama lain. Ini bisa dicapai melalui pertemuan rutin, diskusi terbuka, dan penggunaan teknologi komunikasi yang tepat.
- c) Pemetaan Stakeholder: Mengidentifikasi dan memahami semua pihak yang berkepentingan dalam proyek, termasuk masyarakat setempat, pemerintah daerah, LSM, dan pelaku bisnis, adalah langkah penting untuk memastikan semua suara didengar dan dipertimbangkan.

- d) Kesepakatan Awal: Sebelum memulai proyek, penting untuk mencapai kesepakatan mengenai tujuan, peran, tanggung jawab, dan harapan masing-masing pihak. Hal ini dapat dituangkan dalam bentuk MoU (Memorandum of Understanding) atau perjanjian lainnya.
 - e) Keterlibatan Masyarakat: Masyarakat setempat harus dilibatkan dalam setiap tahap proses kolaboratif, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Ini memastikan bahwa proyek tersebut sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat serta meningkatkan rasa memiliki terhadap proyek tersebut.
 - f) Pendidikan dan Kesadaran: Mengedukasi semua pihak tentang pentingnya menjaga ekosistem dan lingkungan di Pulau Merah serta memberikan informasi mengenai manfaat dari proyek kolaboratif ini dapat membantu menciptakan pemahaman bersama yang lebih baik.
 - g) Monitoring dan Evaluasi: Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap kemajuan proyek dan dampaknya. Ini membantu memastikan bahwa tujuan tercapai dan memungkinkan adanya penyesuaian jika diperlukan. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, proses kolaboratif di Pulau Merah, Banyuwangi, dapat berjalan dengan lebih lancar dan menghasilkan manfaat yang maksimal bagi semua pihak yang terlibat.
- 5) Intermediated outcomes (hasil menengah)
- kolaboratif dalam proses intermediate outcomes di wisata Pulau Merah mencakup hasil-hasil yang muncul dari kerjasama antara pemerintah, Perhutani, dan masyarakat lokal. Peningkatan pendapatan masyarakat sekitar, yang mengalami dua kali lipat peningkatan sejak pengembangan wisata, menjadi salah satu hasil signifikan¹². Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan objek wisata melalui kelompok masyarakat (Pokmas) memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab²³. Meskipun terdapat konflik antar stakeholder, hasil positif seperti peningkatan kunjungan wisatawan dan fasilitas yang lebih baik menunjukkan keberhasilan kolaborasi ini.
- Dalam proses kolaboratif untuk pengembangan wisata di Pulau Merah, Banyuwangi, intermediate outcomes atau hasil antara memainkan peran penting dalam mengukur kemajuan sebelum tujuan akhir tercapai. Berikut beberapa aspek intermediate outcomes yang relevan dalam konteks ini:
- a) Peningkatan Partisipasi Masyarakat Lokal: Salah satu hasil antara yang penting adalah meningkatnya keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata, baik sebagai pengelola homestay, pemandu wisata, penjual suvenir, atau pelaku usaha lainnya. Partisipasi ini menunjukkan bahwa masyarakat merasa terlibat dan memperoleh manfaat langsung dari pengembangan wisata.
 - b) Pembentukan Kemitraan Berkelanjutan: Terjalinnnya kemitraan antara pemerintah, pelaku bisnis, dan komunitas lokal adalah indikator penting dari proses kolaboratif yang sehat. Kemitraan ini bisa dalam bentuk proyek bersama, seperti program pelatihan keterampilan atau pembiayaan untuk usaha kecil, yang menunjukkan adanya komitmen untuk terus bekerja bersama.
 - c) Peningkatan Kapasitas Lokal: Hasil antara ini mencakup pelatihan dan peningkatan keterampilan masyarakat lokal dalam berbagai bidang terkait pariwisata, seperti pelayanan tamu, manajemen usaha, atau pelestarian lingkungan. Masyarakat yang terlatih lebih siap untuk mengelola potensi wisata secara profesional, yang pada gilirannya mendukung keberlanjutan pariwisata.

- d) Terbentuknya Rencana Pengelolaan Lingkungan: Pengembangan wisata yang berkelanjutan memerlukan rencana pengelolaan lingkungan untuk menjaga kelestarian alam. Hasil antara yang penting adalah tersusunnya rencana ini, yang mencakup pengelolaan sampah, perlindungan ekosistem pantai, dan peraturan untuk kegiatan wisata di area sensitif.
- e) Munculnya Produk Wisata Lokal yang Inovatif: Produk wisata seperti paket tur, aktivitas ekowisata, dan atraksi budaya lokal yang dikembangkan bersama masyarakat menunjukkan kemajuan dalam proses kolaboratif. Produk-produk ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga menciptakan nilai ekonomi langsung bagi masyarakat.
- f) Pengembangan Infrastruktur Pendukung: Hasil antara lainnya adalah perbaikan infrastruktur dasar, seperti jalan menuju lokasi wisata, fasilitas sanitasi, dan akses ke air bersih. Infrastruktur ini merupakan kebutuhan penting untuk menarik wisatawan dan menunjang kenyamanan masyarakat lokal.
- g) Peningkatan Kesadaran dan Kepedulian terhadap Keberlanjutan: Jika masyarakat lokal, pelaku bisnis, dan pemerintah semakin menyadari pentingnya keberlanjutan, ini adalah indikator positif dari kemajuan kolaboratif. Misalnya, adanya kesadaran tentang pengurangan penggunaan plastik dan pengelolaan sampah menunjukkan peningkatan kepedulian terhadap dampak lingkungan dari pariwisata.
- h) Munculnya Feedback Positif dari Wisatawan dan Pemangku Kepentingan: Feedback yang baik dari wisatawan tentang kualitas pelayanan, kebersihan, dan pengalaman yang menyenangkan di Pulau Merah menunjukkan bahwa proses kolaboratif telah memberikan dampak positif. Feedback ini juga bisa menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas wisata lebih lanjut. Hasil-hasil antara ini penting untuk dievaluasi secara berkala karena memberikan indikasi tentang apakah pengembangan wisata di Pulau Merah berada di jalur yang benar. Selain itu, hasil ini juga membantu memotivasi semua pihak yang terlibat, karena menunjukkan dampak nyata dari upaya kolaboratif mereka (Mashudi, Yulisetiari, dan Ayu Wuandari 2016).

3.2 Dampak kemitraan terhadap kesejahteraan masyarakat di pulau merah

Kemitraan antara pemerintah, Perhutani, dan masyarakat di Pulau Merah memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Melalui kolaborasi ini, masyarakat mendapatkan akses untuk mengelola objek wisata, yang meningkatkan pendapatan mereka, terutama dari sektor pariwisata seperti homestay dan penyediaan jasa. Selain itu, kemitraan ini juga mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekonomi lokal dan pendidikan, dengan banyak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik dapat menciptakan manfaat ekonomi yang merata bagi komunitas lokal.

Kemitraan ini memungkinkan masyarakat lokal untuk lebih terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata. Partisipasi ini membuat mereka merasa lebih memiliki terhadap pengelolaan wisata dan mendorong pemberdayaan ekonomi secara langsung (Dwi 2020). Dengan adanya peran aktif ini, masyarakat dapat mengembangkan produk-produk lokal, seperti kuliner khas dan kerajinan tangan yang mendukung ekonomi kreatif di sekitar kawasan wisata pantai Pulau Merah. Kemitraan antara pemerintah dan investor dalam pengembangan infrastruktur, seperti fasilitas umum, jalan dan tempat parkir berdampak positif pada kehidupan masyarakat. Infrastruktur yang lebih baik memudahkan akses masyarakat untuk menjual produk dan layanan

mereka, serta meningkatkan aksesibilitas wisatawan yang datang ke Pantai Pulau Merah. Kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan Pantai Pulau Merah menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menjaga sumber daya alam. Partisipasi masyarakat dalam program lingkungan, seperti penanaman vegetasi dan pengelolaan sampah, membantu melestarikan ekosistem pantai dan menarik wisatawan yang peduli dengan wisata berkelanjutan. Kemitraan ini juga memperkuat ikatan sosial karena adanya interaksi yang lebih intensif antara masyarakat dan wisatawan serta antar sesama warga yang bekerja bersama untuk mendukung kegiatan pariwisata (Kurniawan dan Zauhar 2013). Secara menyeluruh, kemitraan di Pantai Pulau Merah mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan memperluas sumber pendapatan, memperkuat kemandirian ekonomi mereka dan meningkatkan kapasitas. Model kolaboratif ini menjadi contoh positif bagaimana pariwisata dapat berkembang dengan melibatkan masyarakat setempat secara seimbang, dan aktif antara kesejahteraan ekonomi dan pelestarian budaya serta lingkungan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses kolaboratif pemerintah dalam pengembangan wisata Pantai Pulau Merah di Kabupaten Banyuwangi telah memberikan dampak positif bagi kemajuan sektor pariwisata di daerah tersebut. Kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, pelaku usaha dan organisasi wisata menciptakan sinergi yang mendukung pengembangan destinasi wisata pantai pulau merah secara berkelanjutan. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah berperan aktif dalam perencanaan infrastruktur, penyusunan kebijakan serta promosi Pantai Pulau Merah. Kebijakan yang bersifat partisipatif dan inklusif telah memberikan ruang bagi masyarakat dan pelaku usaha lokal untuk terlibat dalam proses pengembangan pariwisata. Pemerintah bekerja sama dengan pelaku usaha dan investor untuk pengembangan fasilitas wisata, seperti restoran, akomodasi dan atraksi wisata tambahan. Kemitraan ini meningkatkan kualitas layanan wisata dan memperkuat daya tarik Pantai Pulau Merah di kalangan wisatawan domestik maupun internasional. Melalui beberapa tahapan proses kolaborasi tersebut, Pantai Pulau Merah kini menjadi destinasi wisata yang kompetitif dan lebih menarik. Kolaborasi ini meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan memberikan dampak ekonomi yang signifikan di Kabupaten Banyuwangi. Meskipun kolaborasi sudah berjalan cukup baik, tetapi masih terdapat tantangan seperti koordinasi antara stakeholder, keterbatasan sumber daya manusia lokal dalam manajemen pariwisata yang profesional dan juga kendala dalam pendanaan. Pemerintah Daerah perlu memperkuat peningkatan kapasitas dan program pelatihan bagi pengelola wisata dan masyarakat untuk menghadapi tantangan tersebut.

proses kolaboratif ini terbukti efektif dalam menciptakan destinasi wisata yang lebih menarik dan berkelanjutan. Kolaborasi ini dapat menjadi model bagi daerah lain dalam mengembangkan pariwisata berbasis komunitas yang menjaga keberlanjutan lingkungan dan mendukung kesejahteraan masyarakat lokal.

Daftar Pustaka

Anak, Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial. 2008. "Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia." *Medan, Restu Printing Indonesia, hal.57* 21(1): 33–54. doi:10.21831/hum.v21i1.

Angin, Ria, Iffan Gallant, dan El Muhammady. 2023. "Collaborative Governance on Social

- Safety Networks During The Pandemic Covid-19.” 23(1): 36–50.
- Darmawan, Iwan, dan Ikaputra. 2021. “Pendekatan Kolaboratif dalam Menangani Konflik Spasial Kawasan Pesisir di Pantai Selatan Yogyakarta.” *ATRIUM: Jurnal Arsitektur* 7(1): 71–84. doi:10.21460/atrium.v7i1.149.
- Dwi, Ratna Sari. 2020. “Kesesuaian Pengembangan Kawasan Air Terjun Anglo dalam Perspektif Pariwisata Berkelanjutan.”
- Kaehe, Diradimalata, Joorie M Ruru, dan Rompas Y. Welson. 2019. “Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Kampung Pintareng Kecamatan Tabukan Selatan Tenggara.” *Jurnal Administrasi Publik* 5(80): 14–24.
- Kurniawan, Fandy, dan Soesilo Zauhar. 2013. “Kemitraan Pengelolaan Sektor Pariwisata (Studi Pada Tirta Wisata Kabupaten Jombang).” *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 1(1): 47–55. <https://www.neliti.com/publications/72524/>.
- Mashudi, Dwi Iqoma, Diah Yulisetiari, dan Gusti Ayu Wuandari. 2016. “Strategi Pengembangan Wisata Pantai Pulau Merah Di Kabupaten Banyuwangi (Tourism Development Strategy Of Coastal Islands Red In Regency Banyuwangi).” *Artikel Ilmiah Mahasiswa* 1(1): 1–8.
- Risdarani, Yucha, Giofani Ginolla Ardiyanto, Elan Artono Nurdin, dan Era Iswara Pangastuti. 2021. “Analisis daya tarik wisata Pulau Merah sebagai objek wisata berbasis alam.” *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* 1(11): 1159–66. doi:10.17977/um063v1i11p1159-1166.